

# Proyek Digitalisasi Naskah Aceh dan Dampaknya bagi Pengembangan Perpustakaan Digital Naskah Nusantara \*

Oman Fathurahman\*\*

## Khazanah Naskah Nusantara sebagai Warisan Budaya

Kekayaan hasil budaya tulis di Asia Tenggara, atau Nusantara, sudah tidak terbantahkan lagi. Ratusan katalog yang mendaftarkan, mencatat, dan memerikan naskah-naskah tulisan tangan (*manuscripts*) telah diterbitkan. Setiap katalog mengandung ratusan, ribuan, atau bahkan puluhan ribu naskah Nusantara dalam sebuah koleksi. Saking banyaknya katalog, sebuah panduan penelusuran katalog pun (*catalogue of catalogues*) pernah disusun dan diterbitkan.<sup>1</sup> Katalog-katalog itu sebetulnya juga belum mencakup semua koleksi naskah Nusantara, terutama yang tersimpan secara pribadi di tangan masyarakat, dan jumlahnya sangat melimpah.

Indonesia misalnya. Tradisi tulis masyarakat di salah satu wilayah Asia Tenggara ini bisa dilacak hingga berabad-abad ke belakang sebelum kedatangan Islam, dan sebelum nama Indonesia itu sendiri lahir. Kozok (2006) mencontohkan bahwa sebuah naskah Tanjung Tanah berbahasa Melayu dan Sansekerta, diduga kuat sebagai naskah Melayu tertua yang pernah ada. Naskah, yang tersimpan di daerah Kerinci, ini berasal dari masa pra-Islam, serta ditulis menggunakan aksara pasca-Palawa, bukan dengan aksara Jawi, sebagaimana lumrahnya naskah-naskah Melayu pasca kedatangan Islam.

Seiring dengan semakin intensifnya proses islamisasi, tradisi tulis di kalangan masyarakat Nusantara semakin menemukan momentumnya. Sejak awal peradabannya, masyarakat Muslim memang dikenal sangat dekat dengan tradisi teks. Tak berlebihan kiranya jika masyarakat Muslim bisa disebut sebagai

---

\* Makalah disampaikan dalam “Seminar Internasional Kebijakan dan Strategi Pelestarian Naskah Kuno Aceh”, kerja sama Pemerintah Aceh, Leipzig University Jerman, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PKPM), Masyarakat Pernaskahan Nusantara, di Museum Negeri Aceh, 22-23 Desember 2009. Beberapa bagian tulisan ini pernah dipresentasikan dalam “Seminar Nasional Digitalisasi Naskah Nusantara” di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI Depok, 24 November 2009, dan Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDII) ke-2 di Hotel Millenium Jakarta, 10-12 Desember 2009.

\*\* Penulis adalah Ketua Umum Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), dan Koordinator Islamic Manuscript Unit (ILMU), PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>1</sup> Willem van der Molen, ‘A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS’, *Caraka*, 4 (1984), 12–49. Henri Chambert-Loir, ‘Catalogue Des Catalogues de Manuscripts Malais’, *Archipel*, 20 (1980), 45–69. Referensi paling mutakhir, serta mencakup semua data dalam kedua sumber sebelumnya, yaitu Henri Chambert-Loir and Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Se-Dunia* (Jakarta: Yayasan Obor-EFEO, 1999).

“masyarakat teks”, di wilayah mana pun mereka berada. Kebutuhan para penganut agama Islam terhadap bacaan teks al-Quran dan hadis, serta berbagai turunan penjelasannya dalam berbagai cabang keilmuan, seperti tafsir, fikih, tasawuf, tauhid, dan lain-lain, telah menciptakan sebuah perkembangan tradisi tulis yang sangat dahsyat di kalangan masyarakat Muslim, tak terkecuali Muslim Nusantara.

Kini, sebagai buah dari budaya tulis tersebut, wilayah Nusantara mewarisi khazanah naskah tulisan tangan yang tak terkira jumlahnya, dalam puluhan ragam bahasa dan aksara, tidak hanya naskah yang berkaitan dengan agama, melainkan juga budaya, adat istiadat, sastra, ekonomi, filsafat, dan perihal kehidupan remeh temeh lainnya. Alhasil, khazanah naskah Nusantara mengandung sebuah memori kolektif bangsa ini sejak berabad-abad lalu. Selain kertas Eropa yang paling kebanyakan digunakan, khazanah naskah Nusantara juga menggunakan alas naskah lain seperti daluwang, bambu, lontar, dan lain-lain.

Aceh adalah salah satu wilayah yang termasuk paling awal dan paling penting memberikan kontribusi terhadap pembentukan tradisi tulis di Nusantara, khususnya menyangkut tradisi intelektual Islamnya. Nama-nama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatra'i, Nuruddin al-Raniri, Abdurra'uf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri, Muhammad Zain, Faqih Jalaluddin, Khatib Langgien, Syaikh Mahyudin, dan nama-nama lainnya lahir dari bumi Rencong ini sejak ratusan tahun lalu.

Kini, semua jejak intelektual masa lalu itu terekam dalam bentuk naskah-naskah kuno tulisan tangan (*manuscripts*), yang telah berubah menjadi benda cagar budaya bangsa Indonesia, karena usianya. Dalam konteks Aceh, naskah-naskah kuno tersebut jelas menyimpan identitas budaya dan kejayaan Aceh masa lalu. Sayangnya, kebanyakan naskah-naskah kuno begitu terabaikan keberadaannya, pelan tapi pasti dimakan rayap, terutama yang tersimpan di tangan-tangan masyarakat. Jika kelak khazanah naskah kuno tersebut akhirnya musnah sama sekali, niscaya bukan hanya masyarakat Aceh yang akan kehilangan salah satu identitas budaya dan mata rantai masa lalunya, tapi juga bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Kehilangan naskah kuno memang telah terjadi sejak masa lalu, baik akibat ketelodoran manusia, rusak secara alami, maupun akibat peristiwa politik yang terjadi.

Ratusan naskah koleksi Tanoh Abee, di Aceh Besar misalnya, pernah musnah begitu saja ketika pada sekitar tahun 1901, Tgk. Muhamad Said, ahli waris Dayah Tanoh Abee generasi keenam, ditangkap oleh Belanda, dan dimasukkan ke dalam penjara selama beberapa waktu lamanya. Sebelum tertangkap, Tgk. Muhamad Said masih sempat membawa ratusan naskah koleksi Dayah Tanoh Abee tersebut sebanyak 7 ekor kuda beban, dan menyembunyikannya di dalam sebuah gua di Bukit Terbeh, dekat Jantho. Akan tetapi, ketika ia kembali dari pengasingan dan mendatangi kembali koleksi naskah-naskah tersebut, semuanya telah musnah akibat kelembaban udara dan terkena air hujan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Al Yasa Abu Bakar and Wamad Abdullah, 'Manuskrip Dayah Tanoh Abee: Kajian Keislaman Di Aceh Pada Masa Kesultanan', *Kajian Islam*, 2 (1992), 9–10.

Kini pun, di antara penyebab kerusakan naskah yang sering terjadi adalah akibat gigitan serangga, ketajaman tinta, dan kelembaban cuaca. Sifat alam tropis di Asia Tenggara juga telah mempercepat kerusakannya. Selain itu, posisi geografis Indonesia khususnya, yang terletak di wilayah rawan bencana alam seperti gempa, telah menambah ancaman terhadap kehilangan benda cagar budaya ini, tanpa dapat dihindari. Gempa dan tsunami akhir tahun 2004 di Aceh, gempa di Jogjakarta tahun 2006, Jawa Barat 2009, dan terakhir di Sumatra Barat beberapa waktu lalu, adalah beberapa contoh betapa sejumlah wilayah di Indonesia sedemikian rawan bencana.

Akan tetapi, potensi kerusakan naskah yang paling mengancam sesungguhnya adalah ketidakpedulian kita sendiri sebagai masyarakat pemiliknya. Manakala tidak tumbuh kesadaran akan nilai pentingnya naskah-naskah tersebut sebagai warisan budaya, manakala revolusi industri dan teknologi berkembang sedemikian cepat, yang mengakibatkan jejak-jejak sejarah dan budaya masyarakat pra-industri dikesampingkan, saat itu juga sesungguhnya kemusnahan naskah sebagai benda cagar budaya telah dimulai. Dan, sekali hilang, ia tak akan pernah bisa tergantikan, sehingga akan musnah dari memori kita selamanya!

### **Preservasi Naskah dan *Trend Digital***

Berbagai upaya pemeliharaan (preservasi) naskah kuno tulisan tangan telah dilakukan berbagai pihak, khususnya oleh perpustakaan dan lembaga arsip penyimpan naskah. Upaya tersebut mencakup restorasi, konservasi, dan pembuatan salinan (*backup*) naskah dalam bentuk media lain. Jenis upaya preservasi naskah yang ketiga, yakni pembuatan salinan naskah, pernah mendapat perhatian serius sejumlah sarjana dan lembaga pemilik naskah, mengingat upaya tersebut dapat membantu mengurangi ketergantungan untuk membaca naskahnya secara langsung, yang pada akhirnya dapat mempercepat kerusakan naskah itu sendiri.

Pada tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an, upaya pembuatan salinan naskah dilakukan melalui media microfilm. Proyek pembuatan microfilm naskah koleksi Kraton Mangkunagaran, Kraton Surakarta, dan Museum Radyapustaka yang diprakarsai oleh Nancy Florida dan Alan Feinstein antara tahun 1980-1984, merupakan salah satu contoh upaya pembuatan salinan naskah tersebut. Melalui Proyek yang didanai oleh Cornell University dan the Ford Foundation tersebut, ratusan naskah dalam tiga koleksi berhasil dimicrofilmkan, dan salinannya disimpan di sejumlah lembaga berbeda, seperti Perpustakaan Cornell University, tiga Kraton pemilik naskah terkait, Perpustakaan Nasional, dan Arsip Nasional yang menyimpan negatif aslinya.

Pada perkembangan berikutnya, Proyek pembuatan microfilm yang diprakarsai oleh Nancy Florida dan Alan Feinstein tersebut menjadi model bagi sarjana dan pemerhati naskah lain untuk melakukan hal yang sama pada koleksi berbeda. Pada tahun 1984 misalnya, Jennifer Lindsay (the University of Sydney) bersama sejumlah koleganya, antara lain R.M. Soetanto & Alan Feinstein, menerapkan pola yang sama untuk melakukan pembuatan microfilm pada naskah-naskah koleksi Kraton Jogjakarta.

Umumnya, berbagai proyek pembuatan microfilm naskah tersebut selalu diiringi dengan penyusunan katalognya yang ditujukan untuk mempermudah akses terhadap koleksi bersangkutan. Katalog Florida 1993 misalnya, memerikan koleksi naskah-naskah Jawa di Surakarta,<sup>3</sup> sementara Lindsay, Jennifer, R.M. Soetanto & Alan Feinstein (1994) memerikan koleksi naskah Kraton Jogjakarta.<sup>4</sup>

Meskipun awalnya diprakarsai oleh para sarjana asing, akan tetapi secara perlahan sejumlah sarana dan peminat naskah pribumi pun mulai ikut terlibat dan bahkan memprakarsai sendiri aktivitas preservasi dan katalogisasi naskah dalam koleksi lainnya. Pada awal tahun 1990-an misalnya, Titik Pudjiastuti menjadi salah satu sarjana pribumi yang terlibat langsung dalam penyusunan katalog naskah koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Kebudayaan, atau disingkat FIB).<sup>5</sup> Demikian halnya dengan Edi S. Ekadjati dalam Proyek pembuatan microfilm dan katalogisasi naskah-naskah koleksi masyarakat di Jawa Barat,<sup>6</sup> serta Mukhlis PaEni dalam aktivitas yang sama di Sulawesi Selatan (2003).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, aktivitas alih media naskah pun mengalami revolusi penting pada awal milenium kedua, yakni dengan digunakannya teknologi digital dalam pembuatan salinan naskah, baik melalui kamera digital maupun mesin scanner. Alih media naskah ke dalam bentuk microfilm pun mulai ditinggalkan, karena dianggap tidak efisien lagi, baik dalam tahap pembuatan maupun penggunaannya oleh pembaca, meski sebetulnya daya tahan sebuah microfilm akan jauh lebih baik ketimbang foto digital.

Dan, yang lebih penting lagi, berbeda dengan “era microfilm” sebelumnya, aktifitas digitalisasi naskah Nusantara pada awal tahun 2000-an tersebut lebih banyak melibatkan, atau bahkan diprakarsai oleh, sarjana-sarjana dan peneliti pribumi, termasuk mereka yang tergabung dalam organisasi Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) dan Yanassa (Yayasan Naskah Nusantara), meski sumber dana dan mitra kerjanya kebanyakan masih tetap berasal dari luar negeri.

Bahkan, dalam contoh Proyek digitalisasi naskah Aceh misalnya, selain Museum Negeri Aceh, Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy, Dayah Tanoh Abee, dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), yang sudah lama mengenal naskah, juga melibatkan lembaga dan personil sumber daya Aceh yang relatif baru mengenal dunia pernaskahan Nusantara, semisal Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM), dan dosen-dosen IAIN al-Raniri. Tentu hal tersebut tidak lepas dari sifat Program itu sendiri, yang oleh mitra bestari utamanya, yakni Leipzig University, yang juga mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah setempat, dikondisikan untuk dikelola sepenuhnya sumber daya manusia Aceh sendiri.

---

<sup>3</sup> Nancy K. Florida, *Javanese Literature in Surakarta MSS, Vol. 1: Introduction and MSS of the Karaton Surakarta* (Ithaca: Cornell University, Southeast Asia Program, 1993).

<sup>4</sup> Jennifer Lindsay, R.M. Soetanto and Alan Feinstein, *Kraton Yogyakarta (Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jld. 2)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994).

<sup>5</sup> T.E. Behrend and Titiek Pudjiastuti, *Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jld. 3-A & 3-B)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO, 1997).

<sup>6</sup> Edi S. Ekadjati and Undang A. Darsa, *Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga (Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jld. 5A)*, ed. by Oman Fathurahman (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO, 1999).

Lebih dari itu, Proyek digitalisasi naskah Aceh juga sudah memberikan kontribusi terhadap semakin tumbuhnya kesadaran dari masyarakat pemilik naskah, yang selama ini lebih banyak “tiarap”, untuk memelihara dan melestarikan naskah-naskah koleksinya bersama-sama secara terbuka, melalui pemanfaatan teknologi digital, dan tidak membiarkan benda cagar budaya tersebut musnah atau berpindah tangan ke pihak-pihak lain. Ini terbukti dari terlibatnya masyarakat pemilik naskah dalam program tersebut, seperti H. Harun Keuchik Leumik, Samsul Anwar, dan Adnan Hasyim. Saya yakin, pada masa-masa yang akan datang, meskipun Leipzig University sudah tidak terlibat lagi dalam Proyek digitalisasi naskah di Aceh, akan lebih banyak lagi para pemilik naskah yang bersedia bekerja sama melestarikan dan memelihara koleksi naskahnya, baik melalui restorasi naskah-naskah yang sudah rusak, maupun melalui digitalisasi. Tentu, kerja sama yang dibangun harus atas dasar saling memberikan manfaat untuk semua pihak yang terlibat.

Demikianlah, ketika dunia pernaskahan semakin “akrab” dengan teknologi digital, kalangan pemerhati dan peminat naskah Nusantara pun semakin beragam, tidak saja mereka yang memiliki latar belakang keilmuan filologi, sastra, atau sejarah, seperti terjadi sebelumnya, melainkan juga mereka yang awalnya sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap dunia pernaskahan, tetapi kemudian mulai berkenalan karena memiliki minat dalam mengikuti berbagai trend digital. Ini adalah sebuah perkembangan yang positif karena berarti semakin memperkenalkan khazanah naskah kepada khalayak yang lebih luas.

### **Proyek Digitalisasi Naskah Aceh dan Pengembangan Perpustakaan Digital Naskah Nusantara**

Proyek digitalisasi naskah Aceh memang hanya satu dari sekian program digitalisasi naskah Nusantara yang telah dan sedang dilakukan. Hingga saat ini, banyak program sejenis lainnya yang dilakukan, baik oleh lembaga maupun atas inisiatif perorangan.

Secara kelembagaan, Perpustakaan Nasional (Perpusnas) barangkali merupakan lembaga pertama yang melakukan program digitalisasi naskah-naskah Nusantara. Dengan koleksi naskahnya yang mencapai puluhan ribu, Perpusnas menjadi lembaga penyimpan naskah terbesar di Indonesia. Akan tetapi, sejauh menyangkut digitalisasi naskah kuno ini, Perpusnas sebetulnya boleh dianggap agak tertinggal dibanding apa yang telah dilakukan oleh kalangan masyarakat, seperti akan dikemukakan di bawah, baik dalam hal teknologi yang digunakan, dan terutama menyangkut jumlah naskah yang berhasil dialih digitalkan.

Sejak dicanangkannya program digitalisasi naskah pada sekitar tahun 2003, dan mulai intensif pada tahun 2006, hingga tahun 2009, Perpusnas baru berhasil mendigitalisasi kurang lebih 1300-an naskah, tentu puluhan ribu halaman, dengan rincian 500 judul pada tahun 2007, 311 judul tahun 2008, dan 500 judul pada tahun 2009. Menurut rencana, Perpusnas sudah mengagendakan mendigitalisasi

1000 judul lain dalam koleksi naskahnya pada tahun 2010 depan.<sup>7</sup> Tentu saja ini merupakan sebuah perkembangan yang sangat positif, meski masih tergolong kecil jika dibanding dengan total koleksi naskah kunonya yang mencapai puluhan ribu.

Selain mendigitalisasi naskah yang menjadi koleksinya, Perpustakaan sebetulnya juga memiliki agenda untuk melakukan digitalisasi naskah yang tersimpan di tangan masyarakat. Salah satu program seperti ini adalah digitalisasi naskah di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau pada tahun 2007, dan digitalisasi naskah di Pulau Lingga, Riau, dengan menghasilkan sekitar 900-an naskah Melayu.

Lembaga Negara lain yang pernah, dan mungkin masih, melakukan program digitalisasi naskah Nusantara adalah Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama. Sejak 2003, lembaga risetnya Departemen Agama ini tampaknya semakin menyadari betapa dunia pernaskahan Nusantara sedemikian kuat terkait dengan khazanah keagamaan, khususnya Islam, yang menjadi salah satu fokus utama visi dan misinya. Karenanya, berbagai program seperti inventarisasi, penelitian, workshop, pelatihan, beasiswa, dan termasuk di dalamnya digitalisasi atas naskah-naskah Nusantara, khususnya yang bernuansa keagamaan pun tak pelak menjadi salah satu program melekat lembaga ini.

Hingga akhir tahun 2009 ini, konon Puslitbang Lektur Keagamaan telah berhasil mendigitalisasi tidak kurang dari 500 naskah keagamaan Nusantara, yang berasal dari berbagai daerah, seperti Sulawesi Selatan, Sumatra Barat, Jawa Barat, Banten, dan lainnya.

Di kalangan perguruan tinggi, lembaga yang telah selesai melakukan digitalisasi koleksi naskahnya adalah Perpustakaan Fakultas Ilmu Kebudayaan (FIB), Universitas Indonesia (UI) Depok. Dari sekitar 3000 koleksi naskah Jawa yang dimilikinya, sekitar 1.962 judul telah didigitalisasi, dan akan segera dapat diakses dalam bentuk perpustakaan digital naskah. Pada level universitas, Perpustakaan FIB mungkin juga dapat dianggap sebagai yang pertama melakukan program digitalisasi naskah kuno tersebut.

Pengalaman digitalisasi naskah Nusantara yang dilakukan kalangan masyarakat, peneliti, dan pemerhati naskah Nusantara, harus diakui jauh lebih dinamis dibanding dengan apa yang dilakukan pada level lembaga. Dalam hal ini, Proyek digitalisasi naskah Palembang dan Minangkabau pada tahun 2003 bisa dianggap sebagai yang pertama dilakukan oleh kalangan masyarakat sendiri. Proyek ini diprakarsai oleh sejumlah pengurus Manassa dan Yanassa, bekerja sama dengan C-DATS (Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies) di Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) di bawah koordinasi Prof. Dr. AOYAMA Toru, Prof. Dr. MIYAZAKI Koji, dan Dr. SUGAHARA Yumi. Selain satu set salinan digital naskah berisi puluhan naskah dari masing-masing koleksi

---

<sup>7</sup> Data ini diperoleh dari presentasi M. Razak, Kepala Bagian Preservasi Perpustakaan Nasional, dalam “Seminar Nasional Digitalisasi Naskah Nusantara” di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI Depok, 24 November 2009.

Palembang dan Minangkabau, Proyek ini juga berhasil menerbitkan katalognya, yang disunting oleh Achadiati Ikram (2004) untuk naskah-naskah Palembang, dan M. Yusuf (2006) untuk naskah-naskah Minangkabau.

Program digitalisasi, dan kemudian katalogisasi, naskah Nusantara oleh C-DATS TUFS kemudian berlanjut di Aceh pada tahun 2005, yang diletakkan dalam konteks program rekonstruksi Aceh pasca gempa dan tsunami. Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy, menjadi mitra pertama yang secara penuh bekerja sama untuk mempersiapkan penyusunan katalog dari sekitar 300 naskah koleksinya. Saat itu, lembaga yang terlibat adalah Manassa, Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Aceh, serta Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Keterlibatan lembaga yang disebut terakhir terutama karena naskah koleksi Ali Hasjmy, dan demikian halnya koleksi lainnya di Aceh, mengandung hampir 90% materi ke-Islam-an dalam bahasa Arab (45%), Melayu (45%), dan Aceh (10%), sehingga kemampuan para peneliti yang menguasai bahasa Arab dan materi keislaman secara khusus sangat diperlukan.<sup>8</sup>

Model program digitalisasi dan katalogisasi naskah di Perpustakaan Ali Hasjmy ini kemudian dikembangkan dan diterapkan pada tahun 2007 oleh TUFS pada koleksi naskah Aceh lainnya, yakni koleksi Dayah Tanoh Abee, di Seulimum Aceh Besar. Koleksi Dayah Tanoh Abee dapat dianggap sebagai salah satu yang terbesar untuk sebuah koleksi masyarakat, dan sekaligus salah satu yang terpenting di Indonesia, mengingat koleksi naskahnya dapat menghubungkan kita dengan tradisi Islam di Aceh hingga abad ke-16. Saat ini, katalog naskah Dayah Tanoh Abee, yang dapat dianggap sebagai penyempurnaan dua daftar naskah sebelumnya,<sup>9</sup> masih dalam tahap persiapan, dan direncanakan terbit pada awal tahun 2010.

Sayangnya, pada kedua Program yang didanai C-DATS TUFS tersebut, situasi belum memungkinkan untuk mendigitalisasi semua halaman naskahnya, sehingga salinan digital naskah yang tersimpan hanya mengandung beberapa halaman awal, tengah, dan akhir saja untuk kepentingan penyusunan katalog.

Beruntung bahwa pada tahun 2007, Dr. Thoralf Hanstein dan Prof. Dr. Eckehard Schulz di Leipzig University, melalui bantuan dana dari Departemen Luar Negeri Jerman, meluncurkan Proyek Pelestarian Naskah-naskah Aceh (*Projekt zur bewahrung der handschriften von Aceh*), yang pelaksanaan sepenuhnya dilakukan oleh tenaga-tenaga lokal di Aceh di bawah koordinasi Prof. Dr. Rusjdy Ali Muhammad dan Mujiburrahman, M.A. di Aceh. Hingga akhir Proyek ini, sekitar 920 naskah koleksi Museum Negeri Aceh, 246 naskah koleksi Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy, 19 naskah koleksi H. Harun

---

<sup>8</sup> Tentang katalog naskah koleksi ini, lihat Fathurahman dan Holil 2007.

<sup>9</sup> Lihat Wamad Abdullah and Tgk. M. Dahlan Al-Fairusy, *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abèe Aceh Besar, Buku I* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980) dan Zunaimar and Tgk. M. Dahlan Al-Fairusy, *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abèe Aceh Besar, Buku II* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1993). Dari segi jumlah naskah yang didaftarkan, dua katalog pertama ini jauh lebih lengkap, yakni memuat sekitar 800-an judul, sedangkan katalog yang akan terbit hanya mencakup sekitar 300-an judul saja, meski dengan informasi yang lebih terperinci dan mutakhir untuk setiap judul yang diberikan.

Keuchik Leumik, 22 naskah koleksi Samsul Anwar, dan 16 naskah koleksi Adnan Hasyim, berhasil didigitalisasi, setelah sebelumnya dilakukan restorasi atas naskah-naskah yang rusak.

Dibandingkan dengan Program C-DATS TUFS sebelumnya, Proyek Leipzig ini memang memiliki beberapa kelebihan. Selain mendigitalisasi semua halaman naskahnya, Proyek ini juga menggunakan sebuah mesin scanner “Zeutschel” paling mutakhir pada masa itu, yang mampu mendigitalisasi naskah dengan kecepatan tinggi, sehingga bisa menghasilkan teks-teks digital dengan kuantitas dan kualitas yang lebih maksimal. Lebih dari itu, Proyek ini juga sekaligus memfasilitasi akses terbuka terhadap semua halaman naskah yang telah selesai didigitalisasi, melalui sebuah portal yang dapat disebut sebagai perpustakaan digital naskah.<sup>10</sup> Meskipun akses terbuka terhadap perpustakaan digital naskah seperti ini sudah biasa di sejumlah perpustakaan di luar negeri, tapi dalam konteks Indonesia, dan bahkan mungkin Asia Tenggara, portal naskah Aceh dapat dianggap sebagai yang pertama, dan sebetulnya bisa jadi model bagi portal-portal naskah lain pada masa-masa mendatang.

Ini tentu merupakan perkembangan yang cukup membanggakan dan tak terbayangkan sebelumnya, mengingat aktifitas penelitian pernaskahan Nusantara di Aceh, khususnya yang dilakukan oleh putra-putri Aceh sendiri, sebetulnya telah agak jauh tertinggal meski khazanah naskahnya telah lama diketahui khalayak internasional. Bahkan, organisasi Manassa cabang Aceh pun, praktis baru dibentuk tahun 2008, sementara di wilayah lain sudah ada sejak tahun 1996.

Kini, setelah Proyek Aceh akan selesai pada akhir 2010, Leipzig University, berkerja sama dengan Kraton Jogjakarta, UIN Jogjakarta, dan Manassa, akan melanjutkan proyek sejenis untuk koleksi naskah Kraton Jogjakarta dan Surakarta, paling tidak untuk dua tahun ke depan, yakni 2010-2012.

Selain C-DATS dan Leipzig University, lembaga asing lain yang mempunyai program digitalisasi naskah Nusantara adalah the British Library yang bemarkas di London. Melalui the Endangered Archives Programme (EAP), yang mulai diluncurkan pada tahun 2003, the British Library mulai mendanai sejumlah program digitalisasi naskah Nusantara.<sup>11</sup> Kebanyakan program digitalisasi naskah Nusantara yang didanai the EAP ini diprakarsai oleh sarjana dan peneliti pribumi, akan tetapi sebagiannya lagi dilakukan oleh sarjana asing yang memiliki minat terhadap kajian naskah Nusantara.

Proyek digitalisasi naskah pesantren atau yang disebut MIPES (Manuscripts of Indonesian Pesantren) di Surabaya Jawa Timur pada tahun 2006 bisa disebut yang pertama mendapat *grant* dari the EAP, the British Library. Proyek MIPES yang dipimpin oleh Amiq Ahyad dari Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) Surabaya ini berhasil mendigitalisasi sekitar 150 bundel

---

<sup>10</sup> Lihat ‘Manuskrip-Manuskrip Peninggalan Aceh’ <<http://www.manuscripts-aceh.org>> [accessed 13 November 2009]. Diskusi tentang perpustakaan digital naskah Nusantara akan dikemukakan tersendiri di bawah.

<sup>11</sup> Semua informasi mengenai pendanaan program digitalisasi naskah yang didanai oleh the EAP, the British Library ini dapat diakses melalui situs ‘Endangered Archives’ <<http://eap.bl.uk/pages/grants.html>> [accessed 13 November 2009]. Selain naskah Nusantara, Program ini juga mendanai digitalisasi naskah-naskah di belahan dunia lain.



naskah koleksi tiga pesantren, yakni Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Tarbiyyah al-Talabah Lamongan, dan Pesantren Tegalsari Ponorogo.

Pada tahun 2007, the EAP juga mendanai tiga program digitalisasi naskah Nusantara, yakni masing-masing naskah koleksi masyarakat di Kerinci yang diprakarsai oleh Ulrich Kozok dari Hawaii University at Manoa, digitalisasi naskah Riau oleh Jan van der Putten dari National University of Singapore (NUS), dan digitalisasi naskah Minangkabau oleh Zuriati dari Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Untuk koleksi naskah Minangkabau, selang satu tahun berikutnya, yakni pada 2008, Irina Katkova, seorang peneliti lepas asal Rusia, juga mendapatkan dana dari the EAP untuk melakukan digitalisasi naskah tasawuf di sejumlah surau lain di Minangkabau. Program digitalisasi naskah lainnya di tahun 2008 adalah yang dikerjakan oleh Suryadi atas naskah-naskah Buton, Sulawesi Tenggara.

Dan, sepanjang tahun 2009, tiga buah proyek digitalisasi naskah kembali mendapatkan dukungan dana dari the EAP, the British Library, yakni: pertama, digitalisasi naskah masyarakat Pidie dan Aceh Besar atas nama Fakhriati dari Lembaga Pengembangan Kehidupan Beragama, yang melakukan *pilot project* atas koleksi ini setahun sebelumnya, juga berkat bantuan dana dari the EAP; kedua, digitalisasi naskah Jawa dan Sunda Kuno di Jawa Barat atas nama Andrea Acri dari Leiden University, meski belakangan proyek ini mendapat sedikit masalah teknis di lapangan; serta ketiga, digitalisasi naskah Cirebon Jawa Barat, atas nama Andi Bahruddin dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.

Jika masing-masing program tersebut menghasilkan setidaknya 200 naskah saja, maka dapat dibayangkan bahwa ribuan naskah yang tersimpan di masyarakat, sebagian dengan akses yang sebetulnya tidak selalu mudah, kini telah berhasil dibuatkan salinannya.

Sayangnya, sampai saat ini, hampir semua program digitalisasi naskah Nusantara melalui kerja sama dengan the EAP, the British Library tersebut belum diiringi dengan penerbitan katalog masing-masingnya, termasuk program digitalisasi MIPES yang sebetulnya paling pertama dilakukan, sehingga pengetahuan masyarakat akademik terhadap semua koleksi tersebut masih sangat terbatas.

Dari semua perkembangan ini, tampak bahwa upaya digitalisasi naskah koleksi masyarakat jauh lebih dinamis, tentu dengan melibatkan para pemilik naskahnya sendiri, dan lebih banyak diprakarsai oleh kalangan akademisi dari perguruan tinggi, serta organisasi profesi semisal Manassa dan Yanassa, yang memiliki jaringan baik dengan sejumlah lembaga donor internasional.

Selain semua program yang telah dikemukakan di atas, sebetulnya masih ada sejumlah program digitalisasi lain yang masih sedang dalam tahap persiapan. Salah satu di antaranya adalah program digitalisasi naskah-naskah Ambon oleh tim dari Yanassa dan Manassa, serta program digitalisasi naskah-naskah Islam yang diprakarsai oleh Islamic Manuscript Unit (ILMU), PPIM UIN Jakarta, bekerja sama dengan Northern Illinois University dan Hawaii University at Manoa, dan juga Manassa.

Dan yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa saat ini, sebuah proyek digitalisasi naskah Nusantara yang berada dalam koleksi luar negeri tengah

digagas oleh tim bersama dari Perpustakaan Leipzig University di Jerman, Perpustakaan Leiden University di Belanda, dan Perpustakaan the British Library di London. Kelak, proyek ini dimaksudkan untuk mendigitalisasi semua naskah Nusantara yang tersimpan dalam berbagai koleksi di luar negeri, dan kemudian menyimpannya dalam sebuah “portal raksasa”, sehingga bisa diakses secara online. Meskipun kedengarannya terlalu ambisius, proyek ini sesungguhnya dapat menjadi salah satu solusi untuk mempermudah akses terhadap naskah-naskah Nusantara di luar negeri, ketimbang memikirkan upaya pengembalian naskah-naskah Nusantara tersebut secara fisik ke Indonesia, yang kedengarannya akan sangat mustahil, setidaknya untuk saat ini di mana infrastruktur dan teknologi preservasi naskah-kuno di Indonesia masih belum maksimal.

Dalam hal ini, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa Perpustakaan Nasional, dan mungkin Arsip Nasional, sebagai lembaga representasi Negara yang bertanggung jawab dalam penyimpanan dokumen-dokumen penting bangsa ini, seyogyanya terlibat dalam berbagai kegiatan digitalisasi naskah Nusantara tersebut, sehingga siapa pun lembaga atau masyarakat yang melakukannya, kedua lembaga Negara ini dapat turut menyimpan salah satu set salinan digital naskah dari setiap program digitalisasi yang dilakukan, seperti halnya terjadi pada program pembuatan microfilm pada tahun 1980-1990an. Jika tidak, koleksi digital naskah Nusantara di Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional akan kalah lengkap dibanding koleksi Perpustakaan the British Library, Leipzig University, atau lembaga asing penyandang dana lainnya.

Harus diakui bahwa semua program digitalisasi yang telah dilakukan tersebut merupakan satu tahap penting berkaitan dengan pemeliharaan dan pelestarian naskah Nusantara dalam format digital. Setidaknya, kini kita telah memiliki salinan dari kandungan isi ribuan naskah Nusantara tersebut, dan tersimpan di beberapa tempat terpisah, sehingga dapat menjadi semacam “cadangan”, jika suatu saat naskah aslinya terpaksa harus musnah akibat dimakan usia, atau akibat lainnya.

Akan tetapi, satu hal yang penting diingat adalah bahwa digitalisasi sesungguhnya hanya merupakan salah satu tahap awal saja untuk membuka akses terhadap naskah Nusantara. Tahap berikut yang tidak kalah pentingnya adalah menyusun katalog atas semua koleksi tersebut, dan kemudian menyimpan salinannya dalam sebuah portal sehingga dapat diakses dengan mudah oleh kalangan masyarakat luas, khususnya sarjana dan peneliti yang menaruh minat pada kajian naskah Nusantara tersebut. Hanya dengan cara itulah upaya pewarisan kandungan isi naskah tersebut dapat dilakukan secara lebih terbuka, serta turun temurun dari generasi ke generasi.

Kini, wacana tentang pengembangan perpustakaan digital pun sesungguhnya telah menjadi salah satu topik masyarakat akademik di dunia internasional. Apa yang disebut sebagai The World Digital Library (WDL), bahkan belum lama ini (2009) dikukuhkan oleh lembaga internasional UNESCO sebagai agenda bersama untuk mempromosikan sikap saling memahami dan

empati terhadap budaya masing-masing suku bangsa (*international and intercultural understanding*) melalui teknologi digital.<sup>12</sup>

Dalam konteks dunia pernaskahan, perpustakaan digital memang dapat dianggap sebagai sebuah fenomena baru, terlebih dunia pernaskahan Nusantara. Fenomena ini juga berkembang cepat pada awal millennium kedua, seiring dengan pesatnya teknologi digital dan kemudahan akses internet. Sejumlah perpustakaan di universitas-universitas Amerika dan Eropa telah memulai pengembangan perpustakaan digital naskah dengan cara menyimpan file-file digital naskah di dalam sebuah portal sehingga dapat diakses secara cuma-cuma dari mana saja, dan di kapan saja.

Jelas, perkembangan seperti ini tidak pernah terbayangkan beberapa tahun sebelumnya. Memang, sebagian portal hanya menyediakan beberapa halaman saja yang dapat diakses dari setiap naskahnya, sisanya harus menghubungi langsung ke perpustakaan bersangkutan. Akan tetapi sebagian besar lain memutuskan menampilkan semua halaman naskah bersangkutan, termasuk halaman sampul dan iluminasi serta ilustrasinya, sehingga para mahasiswa dan peneliti semakin dipermudah untuk melakukan penelitian.

Di antara portal yang menyediakan semua halaman naskah koleksinya adalah Daiber Collection di Institute of Oriental Culture, University of Tokyo.<sup>13</sup> Sekitar 800 naskah Arab yang berasal dari koleksi Hans Daiber dapat diakses dan diunduh secara cuma-cuma, meski hanya foto hitam putih yang dalam setiap halamannya sudah disertai dengan stempel lembaga berbunyi “*ma‘had dirāsāt al-thaqāfah al-sharqīyah bi-jāmi‘ah Tokyo*”.

Perpustakaan digital naskah lain yang sudah bisa diakses secara online adalah koleksi naskah Perpustakaan Leipzig University di Jerman.<sup>14</sup> Portal ini sudah menampilkan semua halaman dari sekitar 55 judul naskah berbahasa Arab dan Persia dari sekitar 3.500 naskah koleksi Perpustakaan yang konon semuanya juga akan ditambahkan.

Kemudian, Perpustakaan Princeton University juga telah mengunggah sekitar 200 judul naskah dari keseluruhan 9.500 naskah Islam yang menjadi koleksinya. Naskah-naskah tersebut, sebagian besar berasal dari Arab, Mesir, Syria, Irak, Iran, sejumlah negara Islam lainnya. Sebagian naskah rupanya juga berasal dari Indonesia. Jauh sebelum itu, Princeton University Library bahkan telah menyediakan versi digital tiga terbitan katalog naskahnya, yang dapat diunduh dalam bentuk Portable Document Format (PDF).<sup>15</sup>

Perpustakaan digital naskah lain yang patut disebut adalah koleksi the Walters Art Museum di Baltimore, Maryland<sup>16</sup> yang telah menampilkan puluhan

---

<sup>12</sup> Lihat situs the World Digital Library, berikut visi dan misinya tersebut di <http://www.wdl.org/>.

<sup>13</sup> Lihat ‘Daiber Collections’ <[http://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber/db\\_index.html](http://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber/db_index.html)> [accessed 13 November 2009].

<sup>14</sup> Lihat ‘Islamische Handschriftender Universitätsbibliothek Leipzig’ <<http://www.islamic-manuscripts.net/content/index.xml>> [accessed 13 November 2009].

<sup>15</sup> Tentang situs Perpustakaan digital naskah koleksi the Princeton University ini, lihat ‘Princeton Digital Library of Islamic Manuscripts’ <<http://library.princeton.edu/projects/islamic/introduction.html>> [accessed 13 November 2009].

<sup>16</sup> Lihat <http://art.thewalters.org/viewgallery.aspx?id=1254>.

naskah yang dianggap mengandung iluminasi indah. Tak heran jika sejumlah naskah mushaf al-Quran, yang umumnya memang mengandung iluminasi indah, cukup dominan dalam Koleksi ini.

Selain lembaga-lembaga di atas, sebetulnya masih ada sejumlah lembaga lain yang telah, atau sedang, menyelenggarakan proyek pengembangan perpustakaan digital naskah berbagai koleksi, seperti Mesir, Mali, Turki, Uzbekistan, dan Yaman. Sebagian proyek tersebut terealisasi atas kerja sama dengan the Memory of the World Programme di UNESCO.<sup>17</sup>

Untuk konteks naskah Nusantara yang berada di Indonesia, seperti telah dikemukakan di atas, baru naskah-naskah Aceh yang dihasilkan melalui *Projekt zur bewahrung der handschriften von Aceh* inilah yang telah dapat dinikmati secara online, meski hingga akhir 2009 ini tampaknya belum semua naskah yang selesai didigitalisasi tersebut dapat ditampilkan.

Satu perkembangan penting yang juga patut diharapkan adalah bahwa kini Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), juga bekerja sama dengan Leipzig University dan Islamic Manuscript Unit (ILMU) PPIM UIN Jakarta, sedang mempersiapkan sebuah Portal Naskah Nusantara, yang kelak diharapkan dapat menjadi semacam payung bersama tempat tersimpannya berbagai koleksi perpustakaan digital naskah Nusantara. Tentu saja, pengembangan Portal ini masih dalam tahap yang masih sangat awal, dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

### **Perpustakaan Digital Naskah Nusantara dan Penguatan Tradisi Riset**

Salah satu agenda dicanangkannya the World Digital Library oleh UNESCO adalah “to provide resources for educators, scholars, and general audiences”<sup>18</sup>, yakni menyediakan sumber penelitian bagi para akademisi, peneliti, dan khalayak umum. Dalam konteks naskah Nusantara, pengembangan perpustakaan digital naskah berarti dengan sendirinya akan membuka akses seluas-luasnya bagi para akademisi, peneliti, peminat, pemerhati, dan masyarakat secara umum, baik di dalam maupun di luar negeri, terhadap berbagai koleksi naskah Nusantara.

Selama ini, akses dan kajian terhadap khazanah naskah Nusantara tersebut baru sebatas dilakukan oleh kalangan terbatas filologis saja yang memang benar-benar berkepentingan menjadikannya sebagai sumber bacaan, atau pustakawan yang bertugas mengarsipkan dan mendokumentasikannya. Sarjana lain, termasuk sejarawan pun tidak semuanya tertarik berkunjung ke ruang koleksi naskah, meski sesungguhnya akan sangat terkait dengan bidang penelitiannya.

Akibatnya adalah bahwa penguasaan dan pemanfaatan sumber-sumber lokal berupa naskah dalam sebuah penelitian sering diabaikan. Banyak alasan yang dikemukakan, tapi salah satu yang sering terdengar adalah soal akses yang memang sangat terbatas terhadap naskah-naskah tersebut dibanding terhadap sumber-sumber lain dalam bentuk buku. Keterbatasan akses ini akan lebih

---

<sup>17</sup> Tentang hal ini, lihat *From Codicology to Technology: Islamic Manuscripts and Their Place in Scholarship*, ed. by Steffanie Brinkmann and Beate Wiesmüller (Berlin: Frank & Timme GmbH, 2009).

<sup>18</sup> Lihat ‘World Digital Library’ <<http://www.wdl.org/en/>> [accessed 14 November 2009].

menonjol lagi pada koleksi naskah milik masyarakat. Selain karena dianggap sebagai properti pribadi, tidak jarang naskah-naskah tersebut dianggap suci dan keramat sehingga tidak bisa disentuh oleh sembarang orang. Tentu hal itu merupakan hak masyarakat pemilik naskah yang harus dihormati. Akan tetapi, jika dapat diupayakan, terbukanya akses tentu akan lebih membuka kemungkinan terjadinya transmisi ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Rasanya kecil kemungkinan bahwa sang pengarang, ketika menulis karyanya, tidak berkeinginan agar karyanya itu diakses oleh banyak pembaca.

Dalam konteks penelitian di perguruan tinggi, penggunaan sumber-sumber primer semisal naskah ini sebetulnya merupakan kekuatan tersendiri. Tidak sedikit sarjana asing yang memperoleh kredit akademiknya karena berhasil melakukan sebuah riset berbasis naskah. Ia cukup merumuskan sebuah teori dan metodologi riset yang tepat, kemudian menerapkannya pada naskah-naskah lokal yang ditelitinya.

Sayangnya, pemanfaatan naskah oleh kalangan sarjana pribumi sendiri justru belum maksimal, lagi-lagi dengan alasan keterbatasan akses, yang seharusnya malah lebih mudah dilakukan oleh mereka yang berada dekat dengan sumber-sumber tersebut, dan bahkan menguasai bahasa lokal yang digunakan, tanpa perlu kerja keras mempelajarinya.

Karenanya, apa yang telah dicapai melalui Proyek Digitalisasi Naskah Aceh ini, telah memberikan kontribusi besar bagi pengembangan perpustakaan digital naskah Nusantara, yang memungkinkan siapapun, dan di manapun, untuk dapat mengakses koleksi naskah Aceh khususnya. Ini tentu akan berdampak sangat besar terhadap iklim atau tradisi penelitian di Indonesia secara keseluruhan. Mereka yang memanfaatkan kearifan lokal dalam naskah-naskah Aceh tidak lagi akan terbatas pada para sarjana filologi saja, melainkan juga dari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sejarah, linguistik, kajian agama, dan lainnya, dari dalam dan luar Negeri.

Perpustakaan digital naskah Aceh juga dapat mengkondisikan seorang mahasiswa atau peneliti yang senang berkalana di dunia maya, untuk membukabuka, entah sengaja atau kebetulan, khazanah naskah Aceh. Ketika ada salah satu naskah yang menarik dan sesuai dengan topik penelitiannya, ia akan dengan mudah membaca pemerriannya, berkenalan dengan pengarangnya, dan menjadikannya sebagai sumber primer. Tentu saja, untuk melakukan penelitian lebih lanjut, seseorang masih membutuhkan untuk berkunjung ke perpustakaan yang mengoleksi naskah aslinya, sehingga akan menjadi kredit tersendiri bagi penyimpan naskah bersangkutan.

Iklim akademik seperti ini, di mana sumber primer tersedia dengan baik dan mudah diakses oleh mahasiswa, jelas akan membantu mendorong kalangan perguruan tinggi untuk menggapai misi yang selama ini sering didambakan, yakni menjadi "Research University", universitas yang mendasarkan semua aktifitas akademiknya pada sebuah tradisi riset yang baik. Manakala seorang mahasiswa, dosen, atau peneliti sudah percaya diri dengan sumber penelitian yang digunakannya, ia pun tidak akan segan-segan untuk mempublikasikan hasil penelitiannya tersebut dalam berbagai jurnal, termasuk jurnal internasional. Jika sudah demikian, maka universitas-universitas di Indonesia akan dapat semakin

kompetitif dan mensejajarkan diri dengan berbagai universitas terkemuka internasional, melalui berbagai artikel dan publikasi lainnya.

Tentu saja dengan tersedianya perpustakaan digital naskah Nusantara, bukan berarti segala urusan selesai, karena kemudahan akses terhadapnya juga tergantung pada sejauh mana fasilitas koneksi internet tersedia dengan baik, dan sejauh mana server yang menampung semua data digital berikut metadatanya tidak terganggu masalah-masalah teknis. Jika para pengguna internet di Aceh khususnya, dan di Indonesia pada umumnya, belum dapat memiliki infrastruktur yang dibutuhkan secara maksimal, maka bisa jadi perpustakaan digital naskah tersebut hanya akan menjadi hidangan menggiurkan bagi masyarakat internasional belaka, sementara kita sendiri hanya menjadi kokinya.

Ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Daerah, untuk dapat memfasilitasi dunia akademik melalui pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan. Jangan sampai terjadi bahwa prestasi kita itu hanya ibarat air minum yang dibawa-bawa di atas punggung seekor kambing belaka, sementara sang kambing sendiri malah mati kehausan karena tidak pernah dapat meraih untuk meminumnya.

### **Bibliography**

- Abdullah, Wamad, and Tgk. M. Dahlan Al-Fairusy, *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abèe Aceh Besar, Buku I* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980)
- Abu Bakar, Al Yasa, and Wamad Abdullah, 'Manuskrip Dayah Tanoh Abee: Kajian Keislaman Di Aceh Pada Masa Kesultanan', *Kajian Islam*, 2 (1992), 9–10
- Behrend, T.E., and Titiek Pudjiastuti, *Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jld. 3-A & 3-B)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO, 1997)
- Brinkmann, Steffanie, and Beate Wiesmüller, eds., *From Codicology to Technology: Islamic Manuscripts and Their Place in Scholarship* (Berlin: Frank & Timme GmbH, 2009)
- Chambert-Loir, Henri, 'Catalogue Des Catalogues de Manuscrits Malais', *Archipel*, 20 (1980), 45–69
- Chambert-Loir, Henri, and Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Se-Dunia* (Jakarta: Yayasan Obor-EFEO, 1999)
- 'Daiber Collections' <[http://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber/db\\_index.html](http://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber/db_index.html)> [accessed 13 November 2009]

- Ekadjati, Edi S., and Undang A. Darsa, *Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga (Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jld. 5A)*, ed. by Oman Fathurahman (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO, 1999)
- ‘Endangered Archives’ <<http://eap.bl.uk/pages/grants.html>> [accessed 15 May 2015]
- Florida, Nancy K., *Javanese Literature in Surakarta MSS, Vol. 1: Introduction and MSS of the Karaton Surakarta* (Ithaca: Cornell University, Southeast Asia Program, 1993)
- ‘Islamische Handschriftender Universitätsbibliothek Leipzig’ <<http://www.islamic-manuscripts.net/content/index.xml>> [accessed 13 November 2009]
- Lindsay, Jennifer, R.M. Soetanto, and Alan Feinstein, *Kraton Yogyakarta (Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jld. 2)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994)
- ‘Manuskrip-Manuskrip Peninggalan Aceh’ <<http://www.manuscripts-aceh.org>> [accessed 16 January 2013]
- Molen, Willem van der, ‘A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS’, *Caraka*, 4 (1984), 12–49
- ‘Princeton Digital Library of Islamic Manuscripts’ <<http://library.princeton.edu/projects/islamic/introduction.html>> [accessed 13 November 2009]
- ‘World Digital Library’ <<http://www.wdl.org/en/>> [accessed 14 November 2009]
- Zunaimar, and Tgk. M. Dahlan Al-Fairusy, *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abèe Aceh Besar, Buku II* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1993)